

KAITAN FILSAFAT PERENIALISME DAN PROGRESIVISME DENGAN ILMU KEGURUAN BAHASA DALAM MENGEMBANGKAN TATA BAHASA PEDAGOGIS UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA

Oleh :

Hasian Romadon Tanjung

Fakultas Pendidikan IPS dan Bahasa, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan
email: tanjunghasianromadon@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 30 Maret 2025

Revisi, 18 April 2025

Diterima, 14 Mei 2025

Publish, 15 Mei 2025

Kata Kunci :

Filsafat Perenialisme,
Progresivisme,
Ilmu Keguruan Bahasa,
Tata Bahasa Pedagogis,
Pembelajaran Bahasa.

ABSTRAK

Perennialist philosophy that emphasizes values and norms will not be in line with progressivism flow which always emphasizes new things. In learning process of a language, both flows have related values and norms with a better quality of learning. Teaching language needs guiding norms and values that are inseparable from the goals of quality education and learning, so the both philosophies are related. This research uses qualitative by applied literature study and content analysis. Literature search and references are the main elements in this writing activity. The results of the research are the main basic in reviewing and discussing the finding conceptually. It takes an active, interactive and fun learning process with the aim of educational success with basis of clear thinking based on ontological, epistemological and axiological. The application of language research methods aims to find out the problem solutions that encountered in language studies. Pedagogical studies in language teaching science are more specific in teaching and learning language. Pedagogical grammar is related to the teacher's way in teaching language to students or language learners. The purpose of language learning which concerns to four aspects of language skills which is contained in the curriculum set by the government. The learning that expected by language teachers is of course adapted to principles and norms of clear philosophical. This is intended so students are able to communicate properly and correctly and avoid language errors which include errors in spoken or written language based on clear ontological, epistemological, and axiological studies.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Nama: Hasian Romadon Tanjung

Afiliasi: Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

Email: tanjunghasianromadon@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Meskipun filsafat perenialisme tidak akan sejalan dengan aliran progresivisme yang selalu menekankan kepada hal-hal yang baru. Perenialisme lebih mengedepankan nilai dan norma (Riyanti, 2019). Akan tetapi untuk kepentingan proses pembelajaran bahasa, kedua aliran memiliki keterkaitan dalam segi kepentingan nilai dan norma dalam pembelajaran dengan kualitas pembelajaran yang lebih baik sesuai dengan harapan filsafat progresivisme (Fadlillah, 2017). Untuk itu, guru

dalam mengajarkan bahasa memiliki pedoman berupa norma dan nilai tersendiri yang tidak terlepas juga dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas. Filsafat perenialisme merefleksikan kembali nilai prinsip masa lampau tentang hakikat pandangan hidup yang dijalani dalam hakikat pendidikan yang dituangkan dalam proses belajar mengajar terutama hakikat utama pembelajaran yakni interaksi. Akan tetapi untuk kualitas pembelajaran yang lebih baik serta tujuan pendidikan yang lebih baik pula, filsafat progresivisme menghendaki

kemajuan dan perubahan dalam pendidikan secara umum (Fadlillah, 2017) yang lebih banyak melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Kegiatan yang mendukung perbaikan pembelajaran tidak terlepas dari penelitian pembelajaran bahasa.

Hakikat sebuah penelitian yang merupakan penyidikan yang dilakukan secara sistematis (Sugiono, 2019) untuk mengetahui suatu kepastian tentang sebuah persoalan atau suatu masalah yang tentunya berhubungan dengan kehidupan manusia. Dalam penyelidikan yang dilakukan oleh peneliti terhadap suatu permasalahan tentunya tidak hanya untuk mengetahui masalah saja, akan tetapi lebih dari itu, yakni mencari solusi dan jalan penyelesaian yang terbaik agar masalah yang telah diselidiki tersebut bisa diatasi dan diselesaikan (Tanzeh & Arikunto, 2020). Penelitian harus dikembangkan sendiri oleh peneliti itu sendiri. Karena fokus yang akan dikembangkan menjadi bidang utamanya dalam pengaplikasian keilmuan. Pada dasarnya dalam prosesnya pelaksanaan penelitian, peneliti harus berusaha mengembangkan diri mempelajari hal-hal baru yang menyangkut fokus dan bidang penelitiannya khususnya penelitian bidang bahasa. Peneliti harus sudah mampu mengembangkan teori-teori yang sudah ada sebelumnya berdasarkan penelitian terbaru tentang penelitian bahasa (Arifin, 2018). Dengan teori yang sudah ada tersebut tentunya masih dibutuhkan dorongan-dorongan untuk menemukan teori yang baru lagi, karena keilmuan bersifat dinamis. Salah satu bentuknya adalah melakukan inovasi dan pengembangan keilmuan guna menemukan sesuatu yang baru juga, hal ini akan menjadi warna yang baru dalam ilmu pengetahuan khususnya sebagai tambahan referensi dalam penyelesaian berbagai masalah yang sesuai dengan bidang keilmuan khususnya bidang bahasa (Alfianika, 2018; Azwardi, 2018). Bidang bahasa terkait dengan pembelajaran bahasa dalam ilmu keguruan bahasa.

Mengingat pentingnya peran ilmu keguruan yang tentunya tidak terlepas dari pendidikan secara umum di Indonesia berdasarkan norma dan nilai yang jelas sesuai dengan pandangan perenialisme (Riyanti, 2019), maka program studi ini hadir secara khusus mengkaji isu-isu terbaru dalam pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa mulai dari persiapan, proses, dan evaluasi pembelajaran bahasa, yang juga tidak terlepas dari landasan filsafat perenialisme (Riyanti, 2019) dengan tujuan pembelajaran bahasa yang lebih baik dan berkualitas seiring dengan filsafat progresivisme (Fadlillah, 2017). Dari isu-isu terbaru dalam bidang ilmu keguruan bahasa juga program studi ini diharapkan mampu melakukan inovasi-inovasi yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa. Program studi ini diharapkan mampu menjadi solusi dan alternatif dalam berbagai masalah yang dihadapi siswa, guru, kepala sekolah menyangkut pembelajaran bahasa. Secara umum diketahui bahwa guru

bahasa (Susmiatun et al., 2021) begitu juga (Miati et al., 2019) sebagai pendidik sangat berperan penting dalam pembelajaran bahasa.

Tata bahasa pedagogis berkaitan dengan cara guru dalam mengajarkan bahasa kepada siswa dan pembelajar bahasa. Pengetahuan tentang bagaimana untuk mengajarkan tata bahasa merupakan pelengkap penting untuk memilih tata bahasa pedagogis untuk kepentingan pembelajaran bahasa bagi siswa pembelajar bahasa (Verity, 2018). Bahasa yang diajarkan tersebut tentunya selain dari bahasa pertama atau bahasa ibu siswa/pembelajar. Selain dari materi kajian bahasa yang akan diajarkan oleh guru bahasa juga menyangkut dengan pendekatan pembelajaran bahasa, model pembelajaran bahasa, metode pembelajaran bahasa yang dikhususkan dalam pembelajaran bahasa. Selain itu, yang menjadi dasar landasan dalam proses pembelajaran bahasa adalah filsafat perenialisme (Riyanti, 2019) dengan tujuan pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan tujuan pembelajaran (Fadlillah, 2017).

Tujuan pembelajaran bahasa yang menyangkut aspek empat keterampilan berbahasa termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Sugiantomas et al., 2017). Pemerintah menetapkan tujuan pembelajaran untuk semua jenjang pendidikan sesuai dengan standar masing-masing jenjang, sehingga memudahkan guru bahasa dalam menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran bahasa di kelas yang sesuai dengan levelnya. Tujuan pembelajaran ditetapkan berdasarkan indikator-indikator dalam pembelajaran. Indikator dalam pembelajaran disesuaikan dengan kajian teori tata bahasa yang telah dikaji para pakar bahasa secara ilmiah dan komprehensif (Wibowo, 2019). Sehingga, guru bahasa dalam pembelajaran bahasa harus mampu menggali dan menyesuaikan setiap indikator dalam pembelajaran bahasa dengan teori-teori tata bahasa yang mendukung tujuan pembelajaran bahasa khususnya yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa (Kaaffah et al., 2021). Oleh karena itu, teori-teori mendasar tata bahasa yang dimanfaatkan guru bahasa dalam menetapkan indikator pembelajaran bahasa untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa merupakan sumbangan utama kajian teoritis tata bahasa dalam pembelajaran bahasa yang berlandaskan filsafat perenialisme (Riyanti, 2019) dengan kualitas pembelajaran yang baik sesuai dengan pandangan progresivisme (Fadlillah, 2017).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif, studi pustaka serta analisis isi. Penelusuran pustaka dan referensi merupakan unsur utama dalam kegiatan penulisan ini. Hasil penelusuran menjadi dasar utama dalam mengkaji dan membahas temuan secara konseptual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Filsafat Perennialisme dan Progressivisme untuk Pembelajaran Bahasa

Filsafat perennialisme merefleksikan kembali nilai prinsip masa lampau tentang hakikat pandangan hidup yang dijalani dalam hakikat pendidikan yang dituangkan dalam proses belajar mengajar terutama hakikat utama pembelajaran yakni interaksi. Akan tetapi untuk kualitas pembelajaran yang lebih baik serta tujuan pendidikan yang lebih baik pula, filsafat progressivisme menghendaki kemajuan dan perubahan dalam pendidikan secara umum (Fadlillah, 2017) yang lebih banyak melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Implementasi filsafat dalam pembelajaran bahasa berusaha mendeskripsikan kebaikan yang dituangkan dalam kurikulum (Ridwan & Rosid, 2020). Interaksi dalam pembelajaran bahasa merupakan perwujudan dari amanah kurikulum pendidikan nasional terkait mata pelajaran bahasa bagi masyarakat Indonesia pada setiap jenjang satuan pendidikan berupa proses pembelajaran aktif, interaktif, dan menarik guna keberhasilan pendidikan dengan landasan pemikiran yang jelas secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis (Riyanti, 2019; Fadlillah, 2017). Interaksi belajar mengajar merupakan sistem yang harus dijalankan dalam proses pembelajaran bahasa demi terjalinnya hubungan emosional yang saling mempengaruhi antara guru bahasa dengan siswa dan pembelajar bahasa. Interaksi merupakan bagian penting dalam pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing (Hall, 2008). Salah satu bentuk interaksi yang utama dalam pembelajaran yaitu pengaplikasian keterampilan berbahasa antara individu dengan individu lainnya. Interaksi pembelajaran di dalam kelas membutuhkan bentuk komunikasi aktif sesuai dengan konteks pembelajaran, terutama dalam pembelajaran bahasa. Hal ini tentunya sejalan dengan nilai filsafat secara ontologi, epistemologi, dan aksiologi untuk harapan pembelajaran yang lebih baik dan berkualitas (Fadlillah, 2017).

Pandangan filsafat terhadap pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing salah satu aspek penting yang harus dijadikan rujukan berinteraksi guru dengan siswa pembelajar bahasa. Pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing tentunya ditujukan kepada siswa dan pembelajar bahasa kedua dan bahasa asing pula, baik di sekolah maupun di luar (Riyanti, 2019). Siswa dan pembelajar bahasa membutuhkan bentuk komunikasi yang komunikatif, sehingga membantu mereka dalam memahami dan mempelajari bahasa. Untuk itu, guru bahasa harus memahami dan menguasai tata bahasa yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Tata bahasa yang cocok dan sesuai dengan guru dan siswa adalah tata bahasa pedagogis. Tata bahasa pedagogis merupakan bentuk tata bahasa yang secara khusus disederhanakan dan dimudahkan dalam penyampaiannya kepada para siswa dan pembelajar guna terciptanya interaksi antara individu dengan

individu lainnya. Pada dasarnya manusia belajar bahasa untuk tujuan interaksional, "*People learn languages for interactional purposes*" (Kachru, 2006). Hal inilah yang menjadi pandangan filsafat perennialisme dalam berupaya mengembalikan hakikat dalam pembelajaran bahasa di tengah maraknya berbagai cara dan upaya dari kaum moderen dalam pembelajaran bahasa yang mengesampingkan nilai dan norma tata bahasa pedagogis.

Perennialisme memandang hakikat dari tata bahasa pedagogis lebih komunikatif jika dibandingkan dengan tata bahasa lainnya sebagai landasan teori dan praktik dalam pembelajaran bahasa, proses pelaksanaan pembelajaran sampai kepada tahap evaluasi pembelajaran bahasa (Riyanti, 2019), seperti tata bahasa deskriptif yang dikaji dan dipelajari oleh para ilmuwan bahasa, begitu juga jika dibandingkan dengan preskriptif yang merupakan tata bahasa filsuf. Jika ditelaah lebih mendalam, tata bahasa pedagogis tidak lagi murni seperti tata bahasa deskriptif dan preskriptif, tetapi sudah berada di tengah di antara keduanya. Bahasa yang murni adalah tata bahasa yang dikaji dan dipelajari oleh para linguist secara mendalam yang dikenal dengan tata bahasa deskriptif. Selain itu, tata bahasa preskriptif yang dipelajari para filsuf yang menganggap bahasa secara normatif dan secara umum tata bahasa ini digunakan dalam mempelajari bahasa ibu. Sehingga, kalau diperhatikan antara tata bahasa deskriptif dan preskriptif terlihat sekali perbedaan yang sangat mendasar. Maka, bahasa dalam tata bahasa pedagogis dibuat dan dikaji dengan sangat sederhana supaya bisa diajarkan kepada siswa secara sederhana dan jelas. Sedangkan untuk menjelaskan dan mengajarkan tata bahasa deskriptif yang sangat rumit dimungkinkan akan menyulitkan siswa mempelajari bahasa. Filsafat perennialisme menggali kembali secara mendasar tata bahasa pedagogis dalam pembelajaran bahasa berdasarkan nilai-nilai dan norma filsafat secara universal demi tercapainya tujuan. Begitu juga filsafat progressivisme mengharapkan kemajuan dan perubahan dalam pembelajaran dan pendidikan (Fadlillah, 2017) dengan kualitas yang lebih baik.

Perennialisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang lebih mengutamakan hakikat dari nilai dan norma (Riyanti, 2019). Oleh karena itu, tata bahasa yang harus dikuasai guru memang harus tata bahasa pedagogis. Tata bahasa pedagogis lebih khusus dan spesifik untuk memudahkan siswa dan pembelajar bahasa dalam mempelajari bahasa. Perlu untuk diketahui bahwa siswa dan pembelajar bahasa pasti mengalami kesulitan yang secara umum dirasakan oleh seluruh pembelajar bahasa kedua. Disebabkan latar belakang bahasa pertama siswa dan pembelajar bahasa yang berbeda-beda dan memiliki kekhasan tersendiri. Untuk itu, guru harus mampu mengomunikasikan semua hal kepada siswa dan pembelajar bahasa dengan cara komunikasi yang sangat sederhana sehingga mudah dipahami tanpa

mengurangi kaidah dari tata bahasa itu sendiri. Nilai dan norma menjadi pegangan utama aliran filsafat perenialisme dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing yang hakiki (Riyanti, 2019). Sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dan pembelajaran bahasa lebih baik di masa mendatang dengan memperhatikan kualitas pembelajaran (Fadlillah, 2017).

Perenialisme tidak akan sejalan dengan aliran progresif yang selalu menekankan kepada hal-hal yang baru. Perenialisme lebih mengedepankan nilai dan norma (Riyanti, 2019). Akan tetapi untuk kepentingan proses pembelajaran kedua aliran memiliki keterkaitan dalam nilai dan norma dalam pembelajaran dengan kualitas pembelajaran yang lebih baik sesuai dengan harapan progresivisme (Fadlillah, 2017). Untuk itu, guru dalam mengajarkan bahasa memiliki pedoman berupa norma dan nilai tersendiri yang tidak terlepas juga dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran yang baik. Mengajarkan bahasa berbentuk komunikasi aktif dan pasif dengan tata bahasa pedagogis. Caranya dengan menyesuaikan bahasa pedagogis dengan menentukan pemilihan kata atau istilah yang sesuai dengan konteks pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing dalam perangkat pembelajaran yang sudah dirancang sampai kepada pengaplikasiannya secara khusus dalam pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing agar pembelajaran lebih mudah dan sederhana sehingga memudahkan pembelajaran. Hasil belajar lebih berkualitas (Fadlillah, 2017) yang seiring dengan filsafat proresivisme.

Siswa dan pembelajar bahasa kedua dan bahasa asing belajar secara bertahap mulai dari dasar tata bahasa, bunyi sampai kepada pelafalan. Begitu juga dengan mempelajari kata, pembentukan kata, dan penggabungan kata tentunya dengan proses panjang dan waktu yang banyak pula dengan tujuan agar mampu berkomunikasi secara lisan dan tertulis, sehingga siswa dan pembelajar bahasa kedua dan bahasa asing mampu berbahasa dengan keterampilan berbicara sesuai dengan tata bahasa yang dipelajari. Perlu untuk diingat bahwa tata bahasa pedagogis yang dibuat dengan sangat sederhana untuk dipelajari, juga memudahkan guru, siswa, dan pembelajar bahasa kedua dan bahasa asing dalam memahami tata bahasanya, sehingga praktis dalam penggunaannya. Tata bahasa pedagogis tentunya memperhatikan dan mengkaji pengaplikasian dari tata bahasa yang standar. Kajian linguistik mikro ini dikolaborasi dengan aspek berbahasa perangkat pembelajaran guru bahasa yang disajikan dan dituangkan sedemikian rupa melalui tata bahasa pedagogis yang sifatnya tertulis maupun lisan.

Perenialisme dipandang penting dalam pembelajaran bahasa (Riyanti, 2019), sehingga tercipta pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing yang komprehensif dari seluruh aspek pembelajaran bahasa. Pembelajaran dimaksudkan mulai dari tata cara penerapan tata bahasa pedagogis di kelas bahasa

untuk bahasa kedua kepada siswa dan pembelajar. Kemudian, komunikasi bahasa pedagogis yang sederhana sebagai sarana interaksi pembelajaran di kelas secara lisan maupun berbentuk tulisan. Selanjutnya, penggunaan konten/isi materi dalam bahan ajar dan sumber pendukung dengan penyajian tata bahasa pedagogis yang disederhanakan, serta relevansi keseluruhan aspek pembelajaran dengan penerapan tata bahasa pedagogis. Hal ini demi terciptanya proses pembelajaran yang interaktif antara guru bahasa dengan siswa pembelajar bahasa juga kontekstual. Tidak kalah penting juga mulai dari proses perencanaan pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing, pelaksanaan pembelajarannya, hingga evaluasi pembelajaran yang lebih berkualitas dan lebih maju (Fadlillah, 2017) dimaksudkan untuk mengukur keterampilan berbahasa kedua dan bahasa asing siswa dan pembelajar yang lebih baik. Apabila menemui kendala dan ketidaksesuaian selama kegiatan mengajar di kelas perlu kiranya mengembalikan pandangan ke filsafat perenialisme yang bertolak kepada modernisasi dan dikaitkan dengan masa lampau sebagai nilai dan norma pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing yang ideal dan hakiki (Riyanti, 2019).

b. Pengaplikasian Metode Penelitian Bahasa

Hakikat sebuah penelitian yang merupakan penyelidikan yang dilakukan secara sistematis (Sugiono, 2019) untuk mengetahui suatu kepastian tentang sebuah persoalan atau suatu masalah yang tentunya berhubungan dengan kehidupan manusia. Dalam penyelidikan yang dilakukan oleh peneliti terhadap suatu permasalahan tentunya tidak hanya untuk mengetahui masalah saja, akan tetapi lebih dari itu, yakni mencari solusi dan jalan penyelesaian yang terbaik agar masalah yang telah diselidiki tersebut bisa diatasi dan diselesaikan (Tanzeh & Arikunto, 2020). Tentunya dalam hakikat penelitian yang sesungguhnya, peneliti membutuhkan ilmu pengetahuan yang bersumber dari kajian-kajian riset terdahulu. Juga mengkaji masalah yang diselidiki dengan mengkaji teori-teori yang telah diuji kebenarannya secara ilmiah. Proses yang dilakukan dalam penelitian atau penyelidikan juga memenuhi prinsip-prinsip ilmiah yang sistematis. Dalam penelitian, peneliti tentunya mengumpulkan data-data di lapangan berupa fakta secara objektif (Hardani & Andriani, 2020). Apabila masalah yang diteliti atau diselidiki sebelumnya diselesaikan dengan metodologi penelitian ilmiah yang tepat dan objektif (Hardani, 2020), maka kemungkinan besar masalah-masalah yang dimaksudkan bisa diselesaikan dan bisa dipecahkan permasalahannya. Sehingga dari pemecahan masalah tersebut berdampak bagi objek penelitian. Dampak ini menjadi khasanah baru dalam keilmuan yang juga bisa dijadikan dasar-dasar pengembangan keilmuan yang berkelanjutan. Kegiatan penelitian yang dilakukan dengan penerapan metodologi yang baik dan sistematis diharapkan memperoleh kebaruan

yang didiskusikan dalam temuan penelitian dan pembahasan penelitian (Sugiono, 2019). Dari seluruh proses penelitian yang dikerjakan bermuara pada kesimpulan penelitian dalam pemecahan masalah yang dikaji khususnya tentang pembelajaran bahasa (Alfianika, 2018; Azwardi, 2018).

Penulis sangat memerlukan ilmu pengetahuan tentang metode penelitian bahasa dan harus mampu menerapkannya (Alfianika, 2018). Ilmu pengetahuan sebagai pemecah masalah dalam kehidupan manusia. Sebagai peneliti harus menguasai sistematika dalam konsep penelitian yang sesungguhnya untuk menjadi ilmuwan yang sesungguhnya juga dan harus mampu mengimplementasikan penelitian dalam kehidupan dan dunia kerja khususnya di sekolah dan perguruan tinggi. Penelitian sebagai langkah utama dalam upaya memecahkan masalah dan persoalan kehidupan siswa dan mahasiswa itu sendiri dan kaitannya dengan persoalan di masyarakat dan juga dunia pendidikan, hal ini tidak terlepas dari pandangan progresivisme (Najmuddin & Syarkawi, 2021). Dalam ilmu pengetahuan yang dimaksudkan para peneliti harus memahami dan mengkaji penelitian-penelitian terdahulu sebagai penelitian yang relevan sebagai dasar peneliti untuk melanjutkan dan mengembangkan bahan kajian penelitian sebelumnya berdasarkan prinsip dan norma yang jelas sesuai dengan pandangan perenialisme (Riyanti, 2019). Begitu juga dengan hasil-hasil artikel ilmiah dan jurnal hasil penelitian yang telah dipublikasikan dari laporan hasil penelitian yang bisa dijadikan peneliti sebagai rujukan dalam memahami dan mempelajari isu-isu keilmuan terbaru yang sedang berkembang tentang penelitian bahasa (Arifin, 2018). Kemudian, langkah-langkah pengaplikasian dari penelitian dan konsep metodologi penelitian mengajari peneliti secara langsung dan berkelanjutan dalam memecahkan fenomena yang menjadi fokus penelitian. Hal ini menjadi modal utama peneliti dalam mengembangkan diri untuk menemukan solusi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan khususnya dalam bidang kajian ilmu yang sedang dipelajari khususnya dalam bidang kajian bahasa (Alfianika, 2018; Azwardi, 2018).

Penelitian harus dikembangkan sendiri oleh peneliti itu sendiri. Karena fokus yang akan dikembangkan menjadi bidang utamanya dalam pengaplikasian keilmuan. Pada dasarnya dalam prosesnya pelaksanaan penelitian, peneliti harus berusaha mengembangkan diri mempelajari hal-hal baru yang menyangkut fokus dan bidang penelitiannya khususnya penelitian bidang bahasa. Peneliti harus sudah mampu mengembangkan teori-teori yang sudah ada sebelumnya berdasarkan penelitian terbaru tentang penelitian bahasa (Arifin, 2018). Dengan teori yang sudah ada tersebut tentunya masih dibutuhkan dorongan-dorongan untuk menemukan teori yang baru lagi, karena keilmuan bersifat dinamis. Salah satu bentuknya adalah melakukan inovasi dan pengembangan keilmuan

guna menemukan sesuatu yang baru juga, hal ini akan menjadi warna yang baru dalam ilmu pengetahuan khususnya sebagai tambahan referensi dalam penyelesaian berbagai masalah yang sesuai dengan bidang keilmuan khususnya bidang bahasa (Alfianika, 2018; Azwardi, 2018). Tuntutan ilmuwan tentunya sudah harus bisa bekerja secara mandiri dan bertanggung jawab penuh dengan inovasi keilmuan baru yang ditemukan nantinya. Setelah itu akan banyak berkoordinasi dan berkolaborasi dengan para pakar dan peneliti lain untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam rangka melakukan inovasi-inovasi yang mendukung bidang ilmu kepakaran yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa. Diharapkan peneliti harus lebih belajar keras lagi dan beradaptasi menerima perubahan khususnya ilmu-ilmu dan isu terbaru yang menyangkut fokus keilmuan yang digeluti yaitu pembelajaran bahasa (Alfianika, 2018; Azwardi, 2018).

Dasar pengembangan metode sebuah penelitian dimulai dari penelitian awal dalam penentuan objek atau subjek pemalahan yang akan diteliti dan dikaji secara mendalam. Secara umum apabila masalah sudah ditemukan dan telah ditentukan dalam penelitian, selanjutnya mencari data-data dan fakta pendukung bahwasanya masalah yang dimaksudkan sangat layak untuk dikaji dan diteliti dalam penelitian bahasa (Arifin, 2018). Selanjutnya adakan dilakukan justifikasi permasalahan sesuai dengan kondisi di lapangan dengan meunjukkan bukti-bukti pendukung bahwa masalah sudah melalui proses verifikasi dan dijustifikasi masalahnya untuk dicarikan alternatif solusi pemecahan masalah tersebut. Selanjutnya, mengumpulkan dan mengkaji sumber-sumber teori yang mengkaji masalah dan objek yang diteliti tentunya dengan sumber rujukan yang sah dan valid (Ningtyas, 2014). Referensi dan teori dijadikan dasar dalam mengkaji objek penelitian secara teoritis. Hal ini dilakukan untuk menentukan indikator-indikator secara teoritis menyangkut objek penelitian yang akan diteliti. Selanjutnya memilih dan memilah jenis metode yang sesuai dan objek permasalahan yang akan diteliti tentunya dengan mengikuti teori dan pendapat para pakar metodologi penelitian. Harus disesuaikan arah yang akan dilakukan dengan objek yang akan diteliti pula. Kemudian, dalam membantu kegiatan penelitian harus dicari sumber-sumber yang valid. Selain untuk membantu, riset sebelumnya juga bisa menjadi bahan masukan dan pertimbangan tentang peta dan arah penelitian yang akan dilakukan. Selain itu juga perlunya memahami dan mempelajari artikel jurnal hasil penelitian terbaru untuk memperkaya khasanah keilmuan bidang pembelajaran bahasa (Alfianika, 2018; Azwardi, 2018).

c. Program Ilmu Keguruan Bahasa

Ilmu Keguruan Bahasa salah satu bidang ilmu keguruan yang khusus membidangi ilmu pedagogi

kebahasaan yang terlihat jelas dalam muatan mata kuliah dan dalam kurikulum program studi. Program studi ini dibentuk dengan tujuan sebagai wadah bagi masyarakat akademik khususnya kepada mahasiswa S3 yang mendalami keilmuan pada bidang keguruan bahasa. Mengingat pentingnya peran ilmu keguruan yang tentunya tidak terlepas dari pendidikan secara umum di Indonesia berdasarkan norma dan nilai yang jelas sesuai dengan pandangan perenialisme (Riyanti, 2019), maka program studi ini hadir secara khusus mengkaji isu-isu terbaru dalam pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa mulai dari persiapan, proses, dan hasil belajar, yang juga tidak terlepas dari landasan filsafat perenialisme (Riyanti, 2019) dengan tujuan pembelajaran bahasa yang lebih baik dan berkualitas seiring dengan filsafat progresivisme (Fadlillah, 2017). Dari isu-isu terbaru dalam bidang ilmu keguruan bahasa juga program studi ini diharapkan mampu melakukan inovasi-inovasi yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa. Program studi ini diharapkan mampu menjadi solusi dan alternatif dalam berbagai masalah yang dihadapi siswa, guru, kepala sekolah menyangkut pembelajaran bahasa. Secara umum diketahui bahwa guru bahasa (Susmiatun et al., 2021) begitu juga (Miati et al., 2019) sebagai pendidik sangat berperan penting dalam pembelajaran bahasa. Selain itu, komunikasi selama proses belajar mengajar bahasa adalah aspek yang dikaji di program studi ini. Program studi ini sebagai upaya pemerintah dalam pemecahan masalah khususnya dalam bidang ilmu keguruan bahasa yang pendekatannya lebih khusus ke bidang pedagogi dalam pembelajaran bahasa. Sedikit berbeda dengan program studi pendidikan bahasa yang lebih memfokuskan kepada pengajaran bahasa. Karena kajian pedagogi dalam ilmu keguruan bahasa lebih khusus dan lebih spesifik ke mendidik dan pembelajaran bahasa.

Hakikat keguruan dalam program studi ini adalah pedagogi. Pedagogi yang dimaksudkan lebih khusus pengertian dan fungsinya dalam pembelajaran bila dibandingkan antara “Keguruan Bahasa” dengan “Pendidikan Bahasa”. Karena pedagogi membahas tentang interaksi dalam pembelajaran yang terjadi di kelas dalam kehidupannya, keterkaitan emosional antara guru juga siswa. Sedangkan pendidikan dimaksudkan lebih berfokus dalam pengajaran, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan saja secara umum dan kurang memperhatikan interaksi antara guru dan siswa secara khusus. Pembelajaran bahasa bukan hanya teori, tetapi bagaimana pengkajian dan ilmu bahasa dan teori bahasa bisa diajarkan kepada siswa, akan tetapi lebih dari itu sehingga keguruanlah yang lebih tepat dalam hal pedagogi pembelajaran bahasa guna proses pembelajaran lebih mengarah kepada cara guru mendidik siswa dalam pembelajaran di kelas. Pedagogi dalam keguruan bahasa diharapkan mampu menyampaikan ilmu bahasa dengan pendekatan dari guru kepada siswa dalam menumbuhkan nilai dan norma kemanusiaan yang

ada dalam diri guru dan siswa dengan mamadukan ilmu kebahasaan dalam pembelajaran di kelas dan dikaitkan dengan kehidupan nyata guru dan siswa sehingga pembelajaran bahasa berguna untuk kehidupan yang sesungguhnya di kelas dan di masyarakat. Sangat diharapkan agar terjadinya interaksi yang berkelanjutan sehingga saling membutuhkan. Hubungan ini akan menghasilkan nilai yang positif dalam pembelajaran. “Keguruan Bahasa” lebih unggul bila dibandingkan dengan penggunaan istilah “Pendidikan Bahasa”, karena keguruan bahasa lebih khusus tertuju kepada cara mendidik siswa dalam pembelajaran bahasa di kelas dengan harapan yang lebih baik tersampainya ilmu pengetahuan kepada siswa dan terjalinnnya hubungan emosional yang harmonis dengan guru bahasa yang memiliki nilai kemanusiaan yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

d. Penerapan Tata Bahasa Pedagogis dalam Pembelajaran Bahasa

Tata bahasa pedagogis berkaitan dengan cara guru dalam mengajarkan bahasa kepada siswa dan pembelajar bahasa. Pengetahuan tentang bagaimana untuk mengajarkan tata bahasa merupakan pelengkap penting untuk memilih tata bahasa pedagogis untuk kepentingan pembelajaran bahasa bagi siswa pembelajar bahasa (Verity, 2018). Bahasa yang diajarkan tersebut tentunya selain dari bahasa pertama atau bahasa ibu siswa/pembelajar. Selain dari materi kajian bahasa yang akan diajarkan oleh guru bahasa juga menyangkut dengan pendekatan pembelajaran bahasa, model pembelajaran bahasa, metode pembelajaran bahasa yang dikhususkan dalam pembelajaran bahasa. Selain itu, yang menjadi dasar landasan dalam proses pembelajaran bahasa adalah filsafat perenialisme (Riyanti, 2019). Pembelajaran bahasa tidak terlepas dari kajian-kajian linguistik yang dihasilkan oleh para linguis (Jufrizal, 2014) sebagai dasar pengkajian dalam tata bahasa pedagogis. Tata bahasa pedagogis ini perlu untuk diajarkan kepada siswa atau pembelajar bahasa dikarenakan bahasa kedua atau bahasa lainnya belum dikuasai oleh siswa atau pembelajar, sehingga guru bahasa perlu berusaha untuk mencari alternatif dalam pembelajaran bahasa yang akan diterapkan kepada siswa/ pembelajar bahasa dengan tujuan mampu mempelajari bahasa kedua dan bahasa lainnya secara baik dan benar. Tentunya dalam mengajarkan tata bahasa pedagogis kepada siswa dimulai dari penguasaan bunyi bahasa dan pelafalan bunyi bahasa tersebut secara baik dan benar agar dalam berbahasa kedua dan lainnya sesuai dengan kaidah bahasa yang sebenarnya. Tujuan utama dalam pembelajaran tata bahasa pedagogis kepada siswa dan pembelajar bahasa yaitu agar mampu berbahasa dengan keterampilan berbicara yang memadai sesuai dengan yang diharapkan dalam standar berbahasa. Tata bahasa yang dibuat untuk proses pembelajaran bahasa

dengan tujuan memfasilitasi proses pembelajaran dan mengarahkan penguasaannya (Dirven, 2008).

Pembelajaran tata bahasa pedagogis tidak cukup hanya sampai kepada pembelajaran teori bahasa saja, akan tetapi lebih mengarah kepada keterampilan berbahasa secara praktik. Guru bahasa tentunya harus mampu mengajarkan tata bahasa kedua atau bahasa lainnya kepada siswa/ pembelajar bahasa sesuai juga dengan aturan berbahasa yang standar juga dalam proses pembelajaran tata bahasa pedagogis, guru bahasa harus mampu mengelola pembelajaran khususnya dalam penyampaian materi kajian bahasa yang sifatnya teoritis dan praktis. Dalam mempelajari bahasa, pembelajar harus menguasai aturan tata bahasa yang standar secara teoritis. Secara umum manusia menggunakan bahasa sebagai sarana untuk berinteraksi dalam bentuk komunikasi yang tentunya tidak terlepas dari peran unsur bentuk, makna, fungsi, dan nilai dari bahasa itu sendiri. Untuk itu, unsur-unsur tersebut harus dipelajari (Jufrizal, 2014). Ini menjadi dasar utama yang harus dikuasai oleh siswa untuk bisa melatih keterampilan berbahasa khususnya dalam keterampilan berbicara, karena keterampilan berbicara secara umum dipergunakan dalam komunikasi aktif sehingga tata bahasa pedagogis lebih mengutamakan kepada keterampilan berbahasa. Secara umum, meskipun bahasa pertama siswa sudah dikuasai semenjak lahir, akan tetapi masih perlu juga dipelajari. Begitu juga dengan bahasa kedua dan bahasa lainnya yang dipelajari secara mendasar dari awal tidak tertutup kemungkinan bagi siswa dan pembelajar bahasa mampu menguasainya. Dapat dijelaskan bahwa tata bahasa pedagogis ini yaitu proses pembelajaran tata bahasa kepada siswa atau pembelajar bahasa secara teoritis dan praktis dengan tujuan agar siswa dan pembelajar bahasa mampu berkomunikasi secara aktif yang ditandai dengan keterampilan berbicara secara fasih yang pada dasarnya diperoleh dari pembelajaran bahasa.

Tata bahasa pedagogis diperlukan dalam belajar bahasa di kelas. Tata bahasa pedagogis berguna bagi guru di kelas. Para siswa/ pembelajar bahasa juga menggunakan tata bahasa pedagogis dalam belajar bahasa. Hasil-hasil kajian linguistik menjadi dasar dalam penyusunan tata bahasa untuk pembelajaran bahasa yang dikolaborasikan dari hasil interaksi antara kajian linguistik dengan pembelajaran bahasa baik secara teoritis maupun praktis (Jufrizal, 2014). Pada dasarnya aspek tata bahasa yang harus dipelajari dalam kajian linguistik mikro memuat empat kajian keilmuan yang menjadi dasar dalam mempelajari bahasa yaitu kajian fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Tentunya dalam mempelajari tata bahasa untuk keperluan proses pembelajaran bahasa harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi antara guru dengan siswa sebagai pembelajar bahasa. Tata bahasa pedagogis dibuat dengan sangat sederhana sehingga memudahkan pembelajar mengkaji pembelajaran yang ada dalam

linguistik dan memudahkan guru untuk menjelaskan tata bahasa itu dalam proses pembelajaran bahasa. Secara umum jika dibandingkan antara tata bahasa pedagogik dengan tata bahasa deskriptif, tata bahasa deskriptif tidak cocok untuk dibawa dalam proses pembelajaran ke kelas karena tata bahasa ini terlalu rumit, sehingga diperlukan tata bahasa pedagogis untuk menjelaskan definisi tata bahasa yang sederhana kepada siswa/pembelajar bahasa, karena tata bahasa dalam pembelajaran bahasa yang diharapkan adalah tata bahasa yang mudah untuk dipelajari, sederhana untuk dipahami, praktis dalam penggunaannya. Selain itu, penerapan tata bahasa pedagogis dipergunakan untuk kegiatan beraktivitas (presentasi) dalam pembelajaran, sebagai bahasa

pengantar proses pembelajaran, dan sebagai bagian dari keterampilan yang harus diperoleh guru dan siswa sebagai pembelajar dalam pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing (Dirven, 2008). Tata bahasa guru dan siswa berupa tata bahasa pedagogis ini sudah bisa dibawa ke kelas untuk keperluan kegiatan edukasi, evaluasi pembelajaran, dan secara umum dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

e. Keterampilan Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa

Tujuan pembelajaran bahasa yang menyangkut aspek empat keterampilan berbahasa termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Sugiantomas et al., 2017). Pemerintah menetapkan tujuan pembelajaran untuk semua jenjang pendidikan sesuai dengan standar masing-masing jenjang, sehingga memudahkan guru bahasa dalam menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran bahasa di kelas yang sesuai dengan levelnya. Tujuan pembelajaran ditetapkan berdasarkan indikator-indikator dalam pembelajaran. Indikator dalam pembelajaran disesuaikan dengan kajian teori tata bahasa yang telah dikaji para pakar bahasa secara ilmiah dan komprehensif (Wibowo, 2019). Sehingga, guru bahasa dalam pembelajaran bahasa harus mampu menggali dan menyesuaikan setiap indikator dalam pembelajaran bahasa dengan teori-teori tata bahasa yang mendukung tujuan pembelajaran bahasa khususnya yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa (Kaaffah et al., 2021). Oleh karena itu, teori-teori mendasar tata bahasa yang dimanfaatkan guru bahasa dalam menetapkan indikator pembelajaran bahasa untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa merupakan sumbangan utama kajian teoritis tata bahasa dalam pembelajaran bahasa yang berlandaskan filsafat perenialisme (Riyanti, 2019).

Keterampilan berbahasa yang dikemas dalam kurikulum pembelajaran bahasa oleh para pakar yang diamanahkan pemerintah sudah pasti mengkaji keterampilan tersebut berdasarkan tata bahasa (Henilia, 2022; Ananda, 2018). Selain itu juga, tata bahasa yang secara umum dibuat dan dikembangkan oleh guru bahasa dengan sangat

sederhana dalam bentuk buku atau bahan ajar untuk mendukung proses pembelajaran bahasa di kelas. Guru bahasa menyampaikan materi pembelajaran dengan tujuan siswa sebagai pembelajar bahasa mampu dan terampil berbahasa dengan baik dan benar (Ariyana, 2019). Sehingga, teori-teori tata bahasa memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa. Teori-teori bahasa yang sudah dimodifikasi dalam bentuk bahan ajar sedemikian rupa dan sesederhana mungkin memudahkan guru bahasa dan pembelajar bahasa dalam memahami hakikat bahasa dalam pembelajaran bahasa (Sardiyana, 2019).

Menyimak melalui indra pendengaran manusia (Prihatin, 2017) untuk menyerap informasi. Keterampilan ini berperan dalam menyerap informasi yang disimak dari lawan bicara atau sumber informasi lainnya dalam berkomunikasi (Prihatin & Sari, 2021). Sehingga, makna bahasa yang disimak benar-benar sesuai dengan yang disampaikan oleh pembicara. Menyimak harus dipelajari secara khusus dan serius dikarenakan informasi yang disimak sering memiliki kesamaan dan kemiripan dalam bentuk pelafalan kata atau kalimat yang disimak. Oleh karena itu, dalam menyimak diperlukan materi pembelajaran bahasa tentang persamaan bunyi kata dalam kalimat yang memiliki makna yang berbeda dan hal ini terkait dengan mempelajari kajian fonologi dalam pembahasan bunyi-bunyi bahasa yang dipengaruhi oleh gelombang suara dan rangsangan gelombang bunyi yang diterima pendengar melalui telinga yang merupakan bagian dari tata bahasa (Syihabudin & Ratnasari, 2020). Berbagai macam ragam bahasa sangat beragam ditambah lagi dengan para penutur majemuk yang juga memiliki kekhasan masing-masing dalam berbahasa. Kekhasan ini merupakan kekayaan bahasa yang dimiliki bangsa menambah khasanah berbahasa yang harus dikaji secara mendalam dan kompleks dari sudut pandang tata bahasanya. Pentingnya mempelajari bunyi bahasa tersebut dalam kajian fonologi yang merupakan bagian dari tata bahasa untuk memudahkan para pendengar dalam menyimak informasi yang disampaikan pembicara (Al-Mubarak et al., 2021).

Pembelajaran bahasa dalam aspek keterampilan berbicara. Keterampilan selanjutnya adalah berbicara yang bertujuan menyampaikan informasi kepada lawan bicara dengan jelas dan lugas sehingga komunikasi bisa berjalan dengan baik (Farhani, 2019). Apa yang dimaksudkan si pembicara dengan lawan bicara harus benar-benar sama penafsirannya dalam memaknai isi pembicaraan. Oleh karena itu, dalam berbicara harus terlebih dahulu mempelajari pola pelafalan vokal yang diucapkan agar pendengar tidak salah mendengarkan (Eriyanti, 2018). Pembelajaran pelafalan vokal yang baik dikaji dalam fonologi terkait dengan proses terjadinya bunyi dalam alat ucap manusia yang merupakan bagian dari tata bahasa. Hal inilah yang menjadi sumbangan utama

tata bahasa dalam mempelajari keterampilan berbicara, selain itu penggunaan ejaan sebagai rambu-rambu dalam berbicara untuk mengatur tinggi rendahnya suara dan penekanan setiap nada bahasa yang mendukung makna bahasa yang diucapkan. Selain itu, dengan gestur dan mimik wajah merupakan bagian penting yang juga mendukung pembicara dalam penyampaian informasi kepada lawan bicara (Hana Rengganawati, 2017).

Pembelajaran bahasa dalam aspek keterampilan membaca. Setelah keterampilan menyimak dan berbicara dikuasai, selanjutnya belajar tentang keterampilan membaca dengan tujuan menyerap informasi dalam teks bacaan sehingga memahami makna secara jelas disampaikan oleh penulis. Proses berpikir dilakukan pembaca untuk menemukan pokok-pokok pikiran dalam bacaan sehingga memahami informasi yang disampaikan penulis (Purnamawati, 2021). Pembaca harus memahami sebuah teks yang dibaca. Memahami makna yang ada dalam teks bacaan tentunya harus belajar tentang makna dalam kata-kata yang ditulis (Mustari et al., 2020), hal ini masuk ke dalam kajian makna dalam ilmu semantik yang merupakan bagian dari tata bahasa. Pokok pikiran dan makna dari informasi yang disampaikan penulis kepada pembaca bisa diketahui dengan kesimpulan yang jelas apabila pembaca mampu memahami setiap kata, kalimat, paragraf dalam teks dengan terlebih dahulu mempelajari dan menguasai ilmu semantik yang diintegrasikan dengan pengalaman pembaca dalam menginterpretasikan seluruh bahan bacaan dengan pemikiran penulisnya (Apriyani et al., 2020).

Pembelajaran bahasa dalam aspek keterampilan menulis. Keterampilan berbahasa selanjutnya adalah keterampilan menulis, kegiatan ini berupa penyampaian pesan yang diutarakan dalam bentuk tulisan kepada pembaca (Sukirman, 2020). Untuk itulah, proses menulis memerlukan banyak latihan dan proses kreatif agar bisa menyampaikan informasi yang dipikirkan penulis kepada pembaca. Sehingga, maksud-maksud yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca sama-sama saling mengerti (Ariyana, 2019). Keterampilan menulis tentunya menghasilkan suatu tulisan yang mengandung maksud, pesan, dan informasi yang disampaikan kepada pembaca. Tulisan merupakan pelambangan dari bunyi bahasa yang dituangkan dalam bentuk lambang (Mustari et al., 2020) untuk menyampaikan pesan kepada pembaca tentang suatu maksud dan pemikiran sehingga diharapkan pembaca mampu memahami maksud dan informasi dari penulis tersebut. Kegiatan menulis yang tujuannya menciptakan tulisan harus dipelajari secara mendasar dan mendalam terkait dengan kata, bentuk kata, struktur kata, kalimat dan struktur kalimat, penggunaan ejaan dalam penulisan yang merupakan kajian tata bahasa pada bidang morfologi dan sintaksis yang merupakan bagian dari tata bahasa (Helaluddin, 2017). Tidak kalah penting juga

pembelajaran tentang wacana yang berkaitan dengan kohesi dan koherensi dalam paragraf. Tujuan utamanya mempelajari tata bahasa pada bidang morfologi, sintaksis dalam kegiatan menulis agar terhindar dari kesalahan tata bahasa, kalimat, paragraf, khususnya ejaan yang dimungkinkan akan mempengaruhi makna dan tujuan tulisan.

Keseluruhan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bahasa dalam keterampilan berbahasa merupakan pemanfaatan kajian teoritis tata bahasa. Pemanfaatan teori tata bahasa merupakan syarat mutlak yang harus dikerjakan oleh guru bahasa dalam mengajarkan bahasa kepada siswa pembelajar bahasa dengan cara membuat dan mengembangkan buku dan bahan ajar bahasa dalam proses belajar mengajar (Utami, 2017). Pembelajaran yang diharapkan guru bahasa tentunya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran bahasa kepada siswa dan pembelajar bahasa yang secara umum yaitu agar siswa dan pembelajar bahasa mampu berkomunikasi dengan baik dan benar sehingga terhindar dari kesalahan aspek bahasa. Siswa dan pembelajar bahasa harus belajar dengan baik tentunya melalui pembelajaran yang diterapkan oleh guru bahasa melalui materi ajar bahasa yang bersumber dari tata bahasa sebagai aturan dalam berbahasa yang dikembangkan dalam buku dan bahan ajar yang sangat sederhana berlandaskan filsafat perenialisme (Riyanti, 2019) sesuai dengan prinsip dan norma dasarnya. Secara keseluruhan di kelas, guru melatih keterampilan berbahasa siswa memperhatikan tata bahasa standar, sehingga terhindar dari kesalahan berbahasa baik secara lisan maupun tertulis dengan harapan tercipta komunikasi yang harmonis dan terhindar dari kesalahpahaman yang memungkinkan timbulnya kegagalan komunikasi dan perselisihan (Sari, 2020).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Meskipun filsafat perenialisme tidak akan sejalan dengan aliran progresivisme yang selalu menekankan kepada hal-hal yang baru. Perenialisme lebih mengedepankan nilai dan norma. Akan tetapi untuk kepentingan proses pembelajaran bahasa, kedua aliran memiliki keterkaitan dalam segi kepentingan nilai dan norma dalam pembelajaran dengan kualitas pembelajaran yang lebih baik sesuai dengan harapan filsafat progresivisme. Untuk itu, guru dalam mengajarkan bahasa memiliki pedoman berupa norma dan nilai tersendiri yang tidak terlepas juga dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas. Untuk mendukung hal tersebut diperlukan kegiatan penelitian bahasa sebagai bentuk pemecahan masalah dalam pembelajaran bahasa. Langkah-langkah pengaplikasian dari penelitian dan konsep metodologi penelitian mengajari peneliti secara langsung dan berkelanjutan. Hal ini menjadi modal utama peneliti dalam mengembangkan diri untuk menemukan solusi permasalahan yang

dihadapi dalam kehidupan khususnya dalam bidang kajian ilmu yang sedang dipelajari khususnya dalam bidang kajian bahasa yang terkait dengan ilmu keguruan bahasa.

Hakikat keguruan dalam program studi ini adalah pedagogi. Pedagogi yang dimaksudkan lebih khusus pengertian dan fungsinya dalam pembelajaran bila dibandingkan antara “Keguruan Bahasa” dengan “Pendidikan Bahasa”. Pendidikan dimaksudkan lebih berfokus dalam pengajaran, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan saja secara umum dan kurang memperhatikan interaksi antara guru dan siswa secara khusus. Dalam pembelajaran dibutuhkan tata bahasa pedagogis. Pembelajaran tata bahasa pedagogis tidak cukup hanya sampai kepada pembelajaran teori bahasa saja, akan tetapi lebih mengarah kepada keterampilan berbahasa secara praktik. Guru bahasa tentunya harus mampu mengajarkan tata bahasa kedua atau bahasa lainnya kepada siswa/ pembelajar bahasa sesuai juga dengan aturan berbahasa yang standar juga dalam proses pembelajaran tata bahasa pedagogis, guru bahasa harus mampu mengelola pembelajaran khususnya dalam penyampaian materi kajian bahasa yang sifatnya teoritis dan praktis.

Keseluruhan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bahasa dalam keterampilan berbahasa merupakan pemanfaatan kajian teoritis tata bahasa. Pemanfaatan teori tata bahasa merupakan syarat mutlak yang harus dikerjakan oleh guru bahasa dalam mengajarkan bahasa kepada siswa pembelajar bahasa dengan cara membuat dan mengembangkan buku dan bahan ajar bahasa dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran yang diharapkan guru bahasa tentunya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran bahasa kepada siswa dan pembelajar bahasa yang secara umum yaitu agar siswa dan pembelajar bahasa mampu berkomunikasi dengan baik dan benar sehingga terhindar dari kesalahan berbahasa baik dari aspek bahasa lisan maupun tulisan.

Saran

Pembelajaran bahasa diterapkan oleh guru bahasa kepada pembelajar bahasa tentunya harus sesuai dengan kebutuhan berdasarkan norma dan prinsip pandangan filsafat perenialisme baik secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Sehingga dibutuhkan tata bahasa yang sederhana yang membantu guru, siswa sebagai pembelajar bahasa dalam penguasaan kompetensi berbahasa dengan kualitas pembelajaran seiring pandangan filsafat progresivisme. Oleh karena itu, guru bahasa disarankan untuk memahami dan menguasai kajian-kajian ilmu tata bahasa yang dikembangkan dalam tata bahasa pedagogis untuk dipergunakan dalam proses pembelajaran bahasa. Selain itu, guru bahasa dituntut untuk mampu mengembangkan perencanaan pembelajaran bahasa yang dituangkan dalam perangkat pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa berdasarkan pandangan filsafat

perennialisme dan progresivisme dengan cara mengaitkan kedua pandangan aliran filsafat ini dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, disarankan kepada guru bahasa untuk membuat perencanaan yang matang dengan perangkat pembelajaran yang tata bahasanya dengan prinsip dan norma yang jelas disesuaikan untuk keperluan pembelajaran bahasa yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang berkualitas. Begitu juga dalam penyesuaian sumber belajar, guru harus mampu mencari sumber-sumber belajar bahasa yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar bahasa dengan memperhatikan aspek kevalidannya sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran bahasa tersebut.

5. REFERENSI

- Alfianika, N. (2018). Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia. In *CV. Budi Utama*.
- Al-Mubarrok, M. R., Machdalena, S., & Fachrullah, T. A. (2021). Kemampuan Berbahasa dalam Praktik Berbicara pada Pengidap Skizofrenia. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17(1). <https://doi.org/10.25134/fon.v17i1.4197>
- Ananda, A. (2018). Analisis Materi Tata Bahasa pada Buku Sekolah Elektronik (BSE) Jenjang Sekolah Menengah Pertama. *Diksi*, 25(2). <https://doi.org/10.21831/diksi.v25i2.18862>
- Apriyani, L., Rabani, L., & M, M. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Narasi melalui Strategi Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review (PQ4R) Siswa Kelas VB SDN 4 Ranomeeto. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1). <https://doi.org/10.36709/jipsd.v2i1.13694>
- Arifin. (2018). Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia. *CV Budi Utama. Journal of Materials Processing Technology*, 1(1).
- Ariyana. (2019). Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*, 1(2).
- Azwardi. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Metode Penelitian*.
- Dirven, Rene. (2008). Pedagogical grammar. *Language Teaching Volume 23 Issue 01 January 1990*, pp 1–18, DOI: 10.1017/S0261444800005498
- Eriyanti, R. W. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Berbicara Interaktif bagi Mahasiswa. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1). <https://doi.org/10.22219/kembara.vol3.no1.98-106>
- Fadlillah, M. (2017). Aliran Progresivisme dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1). <https://doi.org/10.24269/dpp.v5i1.322>
- Farhani, A. (2019). Keterampilan Berbicara: Metode Efektif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Di Depan Umum. *Universitas Sebelas Maret*.
- Hall, J. K. (2008). Classroom interaction and language learning. *Ilha Do Desterro A Journal of English Language, Literatures in English and Cultural Studies*, 0(44). <https://doi.org/10.5007/2175-8026.2003n44p165>
- Hana Rengganawati. (2017). Voice Communication Skills. *Komversal*, 2(2). <https://doi.org/10.38204/komversal.v2i2.132>
- Hardani, et al. (2020). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Yogyakarta. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*.
- Hardani, & Andriani, H. (2020). Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif. In *Repository.Uinsu.Ac.Id* (Issue April).
- Helaluddin, H. (2017). Analisis Struktur Esai Mahasiswa pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia di IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(1). <https://doi.org/10.32502/jbs.v1i1.663>
- Henilia, H. (2022). Analisis Materi Tata Bahasa dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia. *Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan)*, 5(1). <https://doi.org/10.33395/juripol.v5i1.11305>
- Jufriзал. (2014). Tense and Aspect of English In Pedagogical Grammar: How essential are they for EFL Learners in Indonesia. *Proceedings of ISELT FBS Universitas Negeri Padang SELT 2014*, Padang, Juni 11-12, 2014. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/selt/article/view/6713>
- Kaaffah, R. R. S., Wijiyono, A. W., & Rahmayanti, I. (2021). Validitas Isi Pada Alat Evaluasi Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i2.6572>
- Kachru, Y. (2006). Pedagogical Grammars: Second Language. In *Encyclopedia of Language & Linguistics* (pp. 248–254). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/b0-08-044854-2/00617-9>
- Kusuma, Alm Budi. (2016). Pemerolehan Bahasa Pertama sebagai Dasar Pembelajaran Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 5, Nomor 2, Desember 2016.
- Miati, E., Fussalam, Y. E., & Yelia, Y. (2019). OPTIMALISASI PERAN PENGAWAS SEKOLAH TERHADAP PENINGKATAN KOMPETENSI GURU BAHASA INDONESIA KABUPATEN SAROLANGUN. *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.52060/mp.v4i1.134>

- Mustari, L., Indihadi, D., & Elan, E. (2020). Keterampilan Menulis Anak 4-5 Tahun. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1). <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27195>
- Najmuddin, N., & Syarkawi, S. (2021). Progresivisme (Konsepsi Tentang Realita dan Pengetahuan). *VARIASI: Majalah Ilmiah Universitas Almuslim*, 13(2). <https://doi.org/10.51179/vrs.v13i2.589>
- Nawir, Erna. (2021). The Role of Pedagogical Grammar in English Language Teaching as Second and or Foreign Language Through e-Learning Platform: Zoom Meeting in Pandemic Era. 4rd English Language and Literature International Conference (ELLiC) Proceedings – (ELLiC Proceedings Vol. 4, 2021), Electronic ISSN: 2579-7263, CD-ROM ISSN: 2579-7549. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/ELLIC/article/view/7481>
- Ningtyas, M. (2014). Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 2013.
- Prihatin, Y. (2017). Problematika Keterampilan Menyimak Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal STKIP PGRI Jombang*, 5(3).
- Prihatin, Y., & Sari, R. H. (2021). Problematika Keterampilan Menyimak dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Secara Daring. *Sainsteknopak*, 5(1).
- PURNAMAWATI, M. (2021). Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif Untuk Penemuan Fakta dan Opini Dengan Penggunaan Teknik OPQRST pada Siswa Kelas XII TKR 2 SMK Negeri 1 Cilamaya. *Jurnal Pedagogiana*, 9(8). <https://doi.org/10.47601/ajp.71>
- Ridwan, R., & Rosid, A. (2020). Implementasi Aksiologis dalam Buku SMA Kelas X Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1). <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.6896>
- Riyanti, A. (2019). Perenialisme Sebagai Landasan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 62. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21282>
- Sardiyana, S. (2019). Pendekatan dan Metode Audio Lingual. *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 1(1). <https://doi.org/10.47435/naskhi.v1i1.67>
- Sari, A. F. (2020). Etika Komunikasi. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2). <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>
- Sugiantomas, A., Jaelani, A. J., & Handayani, R. (2017). Perbandingan SK DAN KD pada Standar Isi Kurikulum 2006 dengan KI dan KD pada Standar Isi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas XI Dilihat Dari Taksonomi Tujuan Pembelajaran, Cakupan Keterampilan Berbahasa, Ilmu Kebahasaan dan Ilmu Kesastraan. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1). <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v10i1.1035>
- Sugiono, (2019). Metode Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Sukirman. (2020). Tes Kemampuan Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Konsepsi*, 9(2).
- Susmiatun, A., Yuliejantingsih, Y., & Abdullah, G. (2021). Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Partisipasi Guru dalam MGMP terhadap Kompetensi Profesional Guru Bahasa Inggris SMP di Kabupaten Kendal. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 9(3). <https://doi.org/10.26877/jmp.v9i3.8120>
- Syihabudin, S. A., & Ratnasari, T. (2020). Model Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1). <https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i1.26>
- Tanzeh, A., & Arikunto, S. (2020). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 43.
- Utami, S. (2017). Pembelajaran Aspek Tata Bahasa dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.21009/aksis.010203>
- Utami, Sintowati Rini. (2017). Pembelajaran Aspek Tata Bahasa dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 1 No.2 Desember 2017*, e-ISSN: 2580-9040, e-Journal: <http://doi.org/10.21009/AKSIS>
- Verity, Deryn P. (2018). Pedagogical Grammer. The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching, First Edition. Edited by John I. Lontos (Project Editor: Margo DelliCarpini. DOI:10.1002/9781118784235.eelt0089
- Wibowo, A. (2019). Validitas Konstruk Instrumen Evaluasi pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI SMA. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 2(2). <https://doi.org/10.22236/jollar.v3i2.5768>